

Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik

Adinda Adinda¹, Sisi Mulia², Irfan Irfan³, Gusmaneli Gusmaneli⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis : adindadndaa00@gmail.com¹, muliasisi61@gmail.com², ffluxyv81@gmail.com³, gusmanelimpd@uinib.ac.id⁴

Abstract. *The application of problem-based learning strategies with scaffolding aims to help students overcome difficulties in understanding the material according to their level of ability, with the aim of increasing their understanding of the material taught by the teacher. This strategy also aims to stimulate students' creative thinking and create a learning environment that is inclusive, supportive and challenging for students. Learning support provided by teachers can be in the form of instructions, warnings, motivation, dividing problems into steps that are easier to understand, and providing examples according to students' abilities. This research is library research by collecting information from books and journals. This article explains scaffolding strategies and stages in the learning process. From the results of this research, it can be concluded that the scaffolding strategy can be an alternative for educators in building and increasing student learning independence.*

Keywords: *Scaffolding, Independence, Learners*

Abstrak, Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan scaffolding bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Strategi ini juga bertujuan untuk merangsang berpikir kreatif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan dukungan, dan menantang bagi siswa. Dukungan belajar yang diberikan oleh guru bisa berupa petunjuk, peringatan, motivasi, pembagian masalah menjadi langkah-langkah yang lebih mudah dipahami, serta memberikan contoh sesuai dengan kemampuan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan informasi dari buku dan jurnal. Artikel ini menjelaskan tentang strategi scaffolding dan tahapan dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi scaffolding dapat menjadi alternatif untuk pendidik dalam membangun dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Scaffolding, Kemandirian, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran adalah elemen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efisien dan berarti bagi siswa. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, terus berkembangnya berbagai pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar yang semakin kompleks. Salah satu strategi yang mendapat perhatian luas adalah pembelajaran dengan metode scaffolding.

Scaffolding, yang pertama kali diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross pada tahun 1976, telah menjadi fokus utama dalam penelitian pendidikan karena kemampuannya dalam memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Konsep dasarnya adalah memberikan bantuan secara bertahap kepada siswa untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas yang sulit, dengan peran pendidik sebagai

fasilitator yang memberikan panduan sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemandirian belajar, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam saat ini, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran scaffolding dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai situasi pembelajaran, mulai dari kelas tradisional hingga pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang konsep ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

METODE

Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian dengan cara mungumpulkan berbagai macam data yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi dan lain-lain yang dijadikan sumber data. Penelitian ini terfokus pada masalah yang diangkat dengan menggunakan data tertulis. Dalam hal ini penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yang dimana didalam nya penulis menguraikan materi secara teratur, dengan memberikan penjelasan agar pembaca mudah untuk memahaminya.

HASIL PEMBAHASAN

Scaffolding, yang dikenal dalam konsep Vygotsky, merujuk pada pendekatan di mana orang dewasa memberikan dukungan bertahap kepada siswa selama proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, scaffolding diartikan sebagai serangkaian bantuan yang diberikan kepada siswa, dimulai dengan bantuan yang besar pada tahap awal pembelajaran, dan kemudian berkurang seiring dengan kemajuan siswa hingga mereka dapat mandiri. (Suryono dan Harianto, 2012:119)

Menurut Adinegara, scaffolding adalah pemberian bantuan yang berlimpah pada awal pembelajaran, yang kemudian berkurang seiring dengan kemampuan siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang lebih besar. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, pembagian masalah menjadi langkah-langkah yang lebih mudah dipahami, memberikan contoh, atau metode lain yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara mandiri.

Dalam (Qs. Ali Imran Ayat 190-191) Menjelaskan Orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya untuk kebaikan akan memberikan dampak yang luas, tidak hanya bagi

sesama manusia tetapi juga lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu dan menggunakan ilmu tersebut untuk melakukan kebaikan kepada manusia. Dalam ayat tersebut, prioritas diberikan pada dzikir atas pikir, karena dengan mengingat Allah SWT, hati akan menjadi tenang. Ketika hati dalam keadaan tenang, pikiran akan menjadi segar dan siap menerima ilham dari bimbingan. Bimbingan belajar bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan dari bimbingan belajar bukan hanya untuk mengembangkan fungsi hati atau kalbu, tetapi juga pola pikir peserta didik.

Scaffolding merupakan dukungan yang penting bagi seorang anak pada awal pembelajaran, di mana bantuan tersebut kemudian dikurangi secara bertahap untuk memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dalam mengerjakan tugasnya dan mengambil tanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Guru memberikan bantuan berupa petunjuk, peringatan, serta dorongan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dan menjadi mandiri.

Brunner menjelaskan bahwa scaffolding merupakan proses di mana seorang siswa dibantu untuk menyelesaikan masalah di luar kemampuannya, dengan bantuan dari guru atau individu lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dengan demikian, scaffolding membantu siswa untuk mencapai pencapaian yang lebih tinggi dari yang mungkin mereka capai sendiri.

Scaffolding merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Scaffolding didasarkan pada teori Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas tersebut berada dalam Zona of Proximal Development (ZPD). (Badriyah dkk, 2017:50)

Gagasan zone of proximal of development atau zona perkembangan dekat Vygotsky ini mencerminkan kerumitan hubungan antara pembelajaran dan pengembangan dan kedinamisan peralihan dari bentuk proses mental yang digunakan bersama kebentuknya sendiri-diri. Perbedaan anatara apa yang dapat dilakukan anak-anak dengan bantuan dan apa yang dapat ia lakukan sendiri itu disebut zona perkembangan proximal. (Buyung dan Dwijanto, 2017:115) Tingkat perkembangan kemampuan peserta didik berada pada dua level atau tingkatan, yaitu tingkatan kemampuan aktual (yang dimiliki peserta didik) dan kemampuan tingkat kemampuan potensial yang dikuasai peserta didik. (L. S. Vgotsky, 1979:80)

Dalam strategi Scaffolding siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri. Siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru pada awal pembelajaran agar mereka lebih terarah sehingga proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai dapat terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan secara bertahap kepada siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. (Sari, 2014:25)

Pemberian Scaffolding dilakukan secara bertahap dan akan dikurangi seiring dengan meningkatnya pengetahuan peserta didik. Bantuan yang diberikan berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan peserta didik dapat mandiri dan menyelesaikan tugas. Secara esensi, scaffolding berupaya untuk meningkatkan belajar melalui interaksi sosial dengan melibatkan pemahaman, dan kebutuhan belajar, sedangkan secara teoretik scaffolding akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang membutuhkan scaffolding dengan intensitas tinggi akan lebih banyak berinteraksi dengan pendidik sehingga, komunikasi yang baik akan terbangun. (Rahmatiah, 2016)

Secara esensi, scaffolding berupaya untuk meningkatkan belajar melalui interaksi sosial dengan melibatkan pemahaman, dan kebutuhan belajar, sedangkan secara teoretik scaffolding akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang membutuhkan scaffolding dengan intensitas tinggi akan lebih banyak berinteraksi dengan pendidik sehingga, komunikasi yang baik akan terbangun. (Rahmatiah, 2016: 45-54)

Adapun keuntungan mempelajari Scaffolding adalah:

- 1) Memotivasi dan mengaitkan minat peserta didik dengan tugas belajar
- 2) Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh peserta didik.
- 3) Memberi petunjuk untuk membantu peserta didik berfokus pada pencapaian tujuan
- 4) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan peserta didik dan solusi standar atau yang diharapkan
- 5) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang dilakukan.

Setiap strategi pembelajaran yang disajikan tidaklah memiliki kesempurnaan, akan tetapi selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini peneliti akan menguraikan kelebihan dan kekurangan strategi Scaffolding dalam pembelajaran.

a) Kelebihan Strategi Scaffolding

- a. Membimbing siswa untuk fokus mencapai tujuan pembelajaran adalah tanggung jawab guru dalam menerapkan strategi scaffolding, dengan memberikan arahan dan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan selama proses belajar.
- b. Menyederhanakan tugas pembelajaran agar lebih terkelola dan dapat dicapai oleh siswa.
- c. Menjelaskan dengan jelas perbedaan antara pekerjaan siswa dan solusi yang diharapkan atau standar.
- d. Mengurangi frustrasi atau risiko siswa dengan memberikan bantuan dan dukungan selama proses pembelajaran.
- e. Memberikan contoh dan menjelaskan dengan jelas ekspektasi mengenai aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga siswa memiliki panduan yang jelas dan terdampingi oleh guru.
- f. Memotivasi siswa dan mengaitkan minat mereka dengan tugas pembelajaran, dengan menunjukkan relevansi dan manfaat pengetahuan yang dipelajari serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran yang akan datang.

b) Kelemahan Pembelajaran scaffolding yaitu:

- a. Guru mengarahkan fokusnya pada pembimbingan yang intensif karena dalam pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi. Peran guru saat ini adalah mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Siswa dianggap sebagai individu yang sedang berkembang, dan kemampuan belajar mereka dipengaruhi oleh tingkat perkembangan serta pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau pengendali yang memaksakan pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mendorong siswa untuk menyadari serta menggunakan strategi belajar mereka sendiri secara sadar. Namun, dalam konteks ini, guru tetap membutuhkan perhatian dan bimbingan tambahan

terhadap siswa untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- c. Jika guru kurang memahami konsep scaffolding, maka siswa mungkin akan menghadapi kesulitan, dan penerapan scaffolding akan memerlukan waktu yang lebih lama. (Belland dkk, 2008:42)

Langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran scaffolding adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama adalah menetapkan zona perkembangan proximal (ZPD) untuk setiap siswa. Siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan ZPD mereka, dengan memperhatikan kemajuan belajar sebelumnya. Siswa yang memiliki ZPD yang jauh berbeda dari kemajuan rata-rata kelas dapat diberikan perhatian khusus.
- b) Langkah kedua adalah merancang tugas-tugas pembelajaran (aktivitas pembelajaran scaffolding) setelah siswa dikelompokkan berdasarkan ZPD. Tugas-tugas tersebut meliputi penjelasan tugas dengan memecahnya menjadi tahap-tahap yang rinci, sehingga membantu siswa memahami zona atau tujuan tugas yang diharapkan. Guru menyajikan tugas pembelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, menggunakan berbagai metode seperti penjelasan, peringatan, motivasi, penguraian masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, dan memberikan contoh.
- c) Langkah ketiga adalah memantau dan memediasi aktivitas pembelajaran, dengan mendorong siswa untuk bekerja secara penuh dengan memberikan dukungan penuh terlebih dahulu, lalu secara bertahap mengurangi dukungan langsung dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru memberikan dukungan dalam bentuk isyarat, kata kunci, dorongan, contoh, atau hal lain yang dapat membantu siswa menuju kemandirian belajar dan pengaturan diri.
- d) Langkah terakhir adalah mengevaluasi pencapaian pembelajaran dan proses pembelajaran, serta mengevaluasi apakah siswa telah menuju ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam pembelajaran. (Mamin, 2008:55-60)

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran scaffolding adalah suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa dengan memberikan dukungan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan menerapkan langkah-langkah yang

terstruktur, guru dapat membantu siswa mencapai Zona Perkembangan Proximal (ZPD) mereka, menguraikan tugas-tugas pembelajaran menjadi langkah-langkah yang terperinci, mengawasi aktivitas pembelajaran siswa, dan memberikan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Dalam strategi ini, peran guru tidak hanya terbatas sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri, menerapkan strategi belajar mereka, dan memperoleh pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan dari guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran scaffolding memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan menantang bagi siswa. Dengan penerapan yang tepat, strategi ini mampu membantu siswa mencapai tingkat pencapaian belajar yang lebih tinggi sambil juga mengembangkan kemandirian dan pengaturan diri dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Belland, Glazewski., and Richardson, “*Scaffolding Framework to Support The Construction Of Evidence-Based Arguments Among Middle School*”, students. Education Tech Research Development, Vol.5, no.6, 2008
- Buyung and Dwijanto, “*Analisis Kemampuan Literasi Matematis Melalui Pembelajaran Inkuiri Dengan Strategi Scaffolding*”, Jurnal Of Mathematics Education Research, vol.6, no.1 (2017)
- L. S. Vygotsky Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979)
- Lailatul Badriyah, Abdur Rahman and Hery Susanto, “*Analisis Kesalahan dan Scaffolding Siswa Berkemampuan Rendah Dalam Menyelesaikan Operasi Tambah Kurang Bilangan Bulat*”, Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan, vol.2, no.1, (2017)
- Nur Wahidin Ashari, Salwah and Fitriani A, “*Implementas Strategi Pembelajaran Scaffolding Melalui Lesson Study Pada Mata Kuliah Analisi Real*”, Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, vol.1, no.1 (2016)
- Ratnawati Mamin, “*Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur*”, Jurnal Chemica, vol.10, No. 2, (2008)
- Rindu Rahmatiah, Supriyono Koes H and Sentot Kusairi, “*Pengaruh Scaffolding Konseptual Dalam Pembelajaran Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA Dengan Pengetahuan Awal Berbeda*”, vol, II, no. 2 (2016)
- Suyono dan Haryianto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.